

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Angka Kematian Ibu (AKI) mampu dijadikan sebagai salah satu indikator penting yang digunakan dalam mengukur kesehatan maternal (Chhabra, 2014). Indikator tersebut dapat diketahui dari jumlah kematian selama masa kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cedera (WHO, 2014). Anemia adalah suatu keadaan yang mana kadar hemoglobin (Hb) dalam tubuh dibawah nilai normal sesuai kelompok orang tertentu (Irianto, 2014).

Data dari World Health Organization (WHO) 2010, secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 41,8%. Prevalensi anemia sebagai masalah kesehatan masyarakat dikategorikan oleh WHO jika diatas 40% termasuk kedalam kategori masalah kesehatan masyarakat yang parah. Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia meningkat dibandingkan dengan 2013, pada tahun 2013 sebanyak 37,1% ibu hamil anemia sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 48,9% (Riskesmas, 2018). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2013, ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 37,1 persen. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2012), faktor penyebab kematian ibu di antaranya perdarahan akibat anemia 25,09 persen. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Malang (2016), ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 12,1 persen.

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, AKI mencapai nilai 0,36% dari angka kelahiran hidup. Angka ini meningkat tajam dari tahun 2007 yang semula bernilai 0,23% dari setiap kelahiran hidup. Angka kematian ibu di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya seperti Singapura dengan nilai 0,6% perkelahiran hidup (Depkes, 2015). Salah satu propinsi di Indonesia yang mengalami peningkatan Angka Kematian Ibu dalam dua tahun terakhir adalah Jawa Timur. Pada tahun 2017, AKI Propinsi Jawa Timur mencapai 0,1%. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016 yang mencapai (0,09%). Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan di salah satu kabupaten di Jawa Timur yaitu Kabupaten Malang. Peningkatan AKI di Kabupaten Malang yaitu sebesar 0,5% atau kematian ibu di Kabupaten Malang sebanyak 18 orang pada tahun 2017.

Faktor utama kematian ibu hamil di Indonesia dipengaruhi dari banyaknya kasus pendarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), dan infeksi (Depkes RI, 2015). Kasus pendarahan pada ibu hamil mampu menyebabkan sang ibu kekurangan sel darah merah atau yang sering disebut anemia. Karena masalah anemia pada ibu hamil merupakan masalah penting yang erat hubungannya dengan masalah mortalitas maternal, maka penting untuk dilakukannya suatu identifikasi mengenai gambaran karakteristik anemia pada ibu hamil yang dibatasi pada masalah paritas dan status gizi. Hal tersebut mampu menyebabkan gangguan pertukaran nutrisi dan oksigen pada ibu dan janin. Dampak yang dialami bagi ibu hamil yang menderita anemia yaitu terjadinya gangguan aktivitas, persalinan lama, perdarahan pada persalinan, infeksi nifas hingga kematian ibu. Anemia yang disebabkan oleh defisiensi besi menyumbang 18% kematian ibu (Kalaivani, 2009; Koura Getal., 2012). Selain berakibat pada sang ibu, anemia pada ibu hamil juga memberikan pengaruh pada janin dengan terganggunya proses pertumbuhan, terjadinya persalinan prematur, bayi berat lahir rendah (BBLR) sampai pada kematian bayi. Anemia pada ibu hamil disebabkan oleh beberapa faktor langsung dan tidak langsung, diantaranya adalah tingkat pendidikan, sikap dalam menghadapi permasalahan anemia dan tingkat konsumsi zat gizi oleh ibu selama masa kehamilan. Berdasarkan penelitian Aldila Septiana ditemukan bahwa pola makan ibu hamil memiliki hubungan dengan terjadinya anemia ibu hamil (Pertiwi, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Garg tahun 2006 bahwa konseling teratur dan bertahap selama kehamilan berpengaruh terhadap peningkatan status gizi ibu hamil konseling ke tingkat konsumsi.

Aksi Kementerian Kesehatan RI untuk mengatasi masalah gizi yang terjadi dengan cara meningkatkan pengetahuan dan melakukan beberapa program kesehatan kepada masyarakat. Salah satu program yang tertuang dalam rencana yaitu meningkatkan pendidikan gizi masyarakat melalui promosi, penyuluhan, advokasi, pelatihan, konsultasi dan konseling gizi (Supariasa, 2014).

Konseling gizi dilakukan dengan cara memberikan informasi objektif dan lengkap untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang di hadapi, dan menentukan jalan keluar, atau upaya untuk mengatasi masalah tersebut (Cornelia,dkk, 2014). Konseling dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kesadaran serta pengetahuan para ibu hamil sehingga mampu

melakukan sikap yang benar dalam mengatasi anemia yang terjadi pada kehamilan sebelum melakukan persalinan.

Penelitian ini lebih difokuskan pada ada atau tidaknya pengaruh dari adanya konseling gizi terhadap perubahan pola konsumsi zat gizi besi pada ibu hamil yang mengalami anemia dengan metode studi literatur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian studi literatur ini adalah mengetahui apakah ada pengaruh konseling gizi terhadap perubahan pola konsumsi zat gizi besi pada ibu hamil yang mengalami anemia?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh dari pemberian konseling gizi terhadap pola konsumsi zat gizi besi pada ibu hamil yang mengalami anemia.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui pola konsumsi ibu hamil anemia
- b. Untuk mengetahui asupan zat gizi besi pada ibu hamil anemia

## **D. Manfaat**

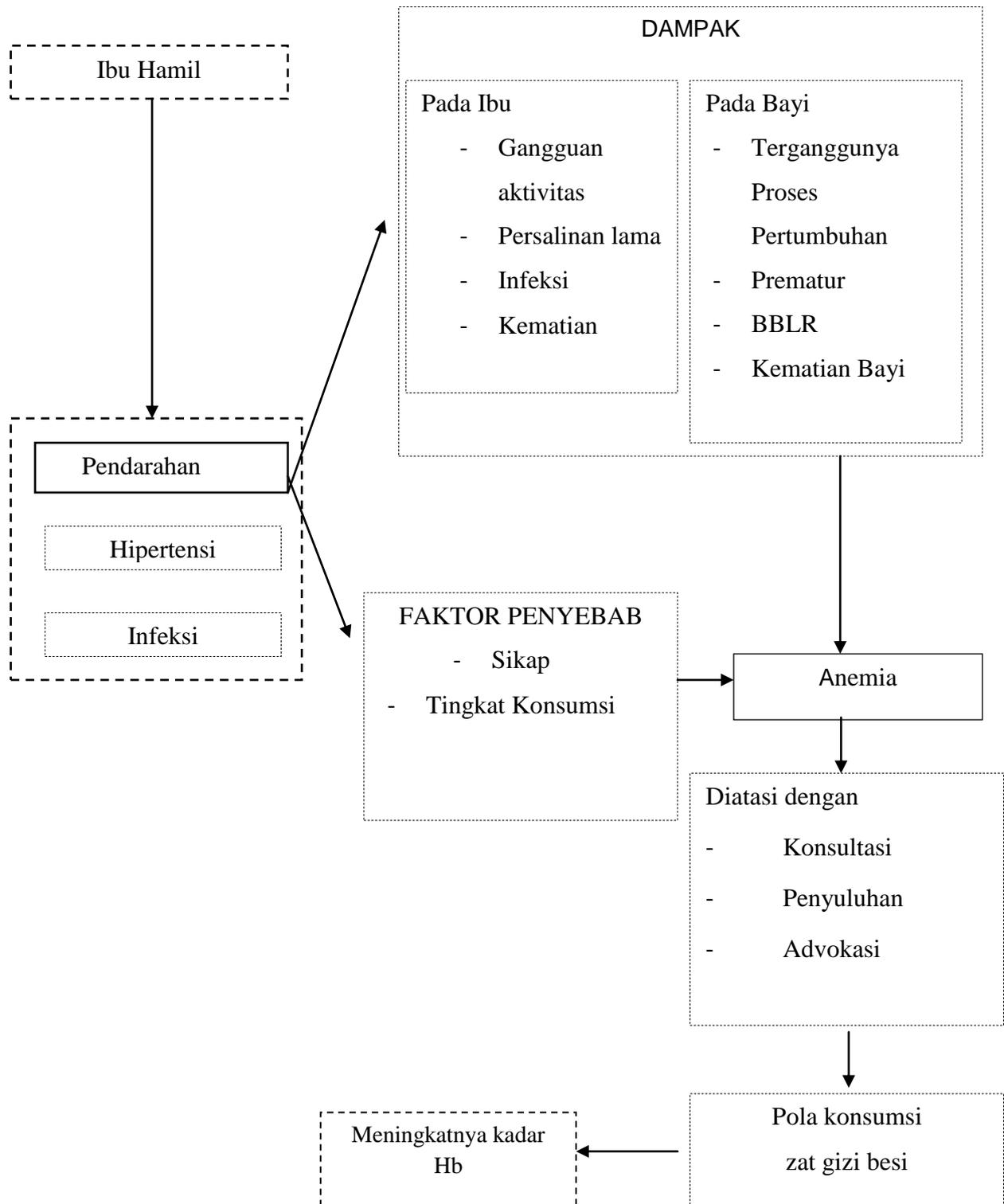
### **1. Manfaat teori**

Hasil penelitian secara teoritis bermanfaat memberikan informasi tentang manfaat konseling gizi terhadap perubahan pola konsumsi zat gizi besi sehingga mampu memberikan gambaran perubahan sikap yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat konsumsi zat gizi besi untuk mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil.

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengambilan intervensi sebagai upaya peningkatan pola konsumsi zat gizi besi untuk menekan terjadinya kejadian anemia pada ibu hamil.

## E. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka teori analisis determinan kematian dan kesakitan ibu Mc. Carthy dan Maine (1992) dengan modifikasi